

Analisis Etika Berbahasa Netizen pada Unggahan Klarifikasi Abidzar Terkait Remake “*A Bussiness Proposal*”: Kajian Sociolinguistik

Alifia Faizatuz Zahroh^{1*}, Mimas Ardhianti²

^{1,2}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

*alifiazrh@gmail.com

Submit
6 Mei 2026

Review
29 Mei 2026

Publish
15 Juni 2026

Abstrak

Maraknya penggunaan bahasa tidak santun di media sosial, khususnya pada unggahan figur publik yang tengah menghadapi kontroversi, menjadi latar belakang penelitian ini. Fenomena tersebut tampak pada kolom komentar unggahan klarifikasi Abidzar terkait remake *A Business Proposal*. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk etika berbahasa positif netizen; (2) menganalisis representasi etika berbahasa positif dalam komentar netizen; dan (3) menjelaskan implikasinya terhadap komunikasi digital. Penelitian ini dilakukan pada platform Instagram dengan sumber data berupa komentar netizen pada unggahan klarifikasi Abidzar. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan teknik catat. Instrumen utama penelitian adalah peneliti dengan bantuan tabel klasifikasi data. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan dengan mengacu pada teori sociolinguistik Chaer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk etika berbahasa positif netizen direpresentasikan melalui lima kategori utama, yaitu empati, dukungan moral, solidaritas, refleksi diri, dan apresiasi. Komentar-komentar tersebut mencerminkan adanya dukungan sosial, kepedulian, serta upaya meredam konflik melalui penggunaan bahasa yang santun dan suportif. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa praktik etika berbahasa positif berpotensi menciptakan iklim komunikasi yang lebih kondusif dan mendorong terbentuknya interaksi yang lebih empatik di ruang digital. Simpulan penelitian mengungkap bahwa kolom komentar media sosial tidak hanya berfungsi sebagai ruang perdebatan, tetapi juga dapat menjadi media aktualisasi etika berbahasa positif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dan melibatkan berbagai platform media sosial guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik komunikasi digital masyarakat.

Kata Kunci: etika berbahasa, netizen, instagram, komentar, kajian sociolinguistik

Abstract

The widespread use of impolite language on social media, particularly in discussions surrounding controversial public figures, has become the background of this study. This phenomenon can be observed in the comment section of Abidzar's clarification post regarding the remake of A Business Proposal. This study aims to: (1) describe the forms of positive language ethics employed by netizens; (2) analyze the representation of positive language ethics in netizens' comments; and (3) explain their implications for digital communication. This research was conducted on Instagram, with data obtained from netizens' comments on Abidzar's clarification post. Data were collected through documentation and note-taking techniques. The primary research instrument was the researcher, assisted by a data classification table. Data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing based on Chaer's sociolinguistic theory. The findings reveal that positive language ethics are represented through five main categories: empathy, moral support, solidarity, self-reflection, and appreciation. These comments reflect social support, concern, and efforts to reduce conflict through polite and supportive language use. The study also indicates that the practice of positive language ethics has the potential to foster a more conducive communication climate and encourage more empathetic interactions in digital spaces. The findings suggest that social media comment sections function not only as spaces for debate but also as

platforms for the actualization of positive language ethics. Future studies are recommended to expand the scope of analysis by involving various social media platforms in order to obtain a more comprehensive understanding of digital communication practices in society.

Keywords: language ethics, netizen, Instagram, comments, sociolinguistic study

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah membentuk pola interaksi baru dengan munculnya media sosial sebagai alat interaksi modern. Dalam perkembangan ini, media sosial merupakan salah satu layanan yang tersedia pada telepon pintar yang berfungsi sebagai perantara komunikasi antara penutur dan lawan tutur (Pasla et al., 2024). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, namun juga menjadi ruang publik berbasis digital tempat individu mendapatkan, membuat, dan menyebarkan berbagai isu sosial, politik, budaya hingga hiburan (Ridlo et al., 2024). Hal tersebut memungkinkan setiap individu untuk mendapatkan informasi secara terbuka, luas dan cepat (Hamama, 2024). Dengan adanya fitur komentar pada media sosial seperti Instagram, Twitter (X), TikTok, dan YouTube, tiap-tiap pengguna dapat menanggapi unggahan siapapun secara langsung. Pada ruang ini para pengguna internet sering dijuluki dengan istilah netizen. Mereka yang berperan aktif sebagai produsen sekaligus konsumen informasi. Interaksi yang dilakukan oleh netizen dalam bentuk komentar pada media sosial mencerminkan interaksi pengguna yang beragam, mulai dari dukungan hingga kritik serta tutur kebahasaan yang beragam (Daiva & Purwanto, 2025; Ridlo et al., 2024).

Peningkatan interaksi digital melalui media sosial di Indonesia menjadi signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data terbaru yang diterbitkan oleh *We Are Social (Hootsuite)* pada laporan (DataReportal, 2025) tercatat 143 juta pengguna aktif media sosial, dengan durasi rata-rata penggunaan mencapai 3 jam 08 menit per hari. Hal ini membuktikan media sosial menjadi ruang digital baru bagi masyarakat di Indonesia. Praktik komunikasi publik berlangsung dalam skala yang berbeda dari sebelumnya, kolom komentar di media sosial menjadi arena baru yang mencerminkan heterogenitas netizen (Fumi et al., 2025). Tidak hanya ekspresi dukungan, namun juga protes, kritik hingga konflik wacana yang seringkali mengandung ujaran kebencian.

Komentar-komentar yang dilontarkan netizen seringkali memiliki sudut pandang yang berbeda tentang apa yang lucu atau pantas untuk diekspresikan dengan sarkasme, hingga tanpa sadar netizen akan menjadi lebih aktif dan melakukan serangan secara personal (Nona, 2022; Noormufidah et al., 2024). Namun menariknya, di tengah arus komentar negatif yang sering kali mendominasi, terdapat pula komentar-komentar yang mencerminkan etika berbahasa, seperti dukungan dengan memberi motivasi, menasihati, suportif, dan mengapresiasi (Hudah et al., 2025). Pola komunikasi yang kontras ini menandakan adanya kompleksitas dalam penggunaan bahasa oleh netizen, yang layak dikaji melalui pendekatan ilmiah.

Fenomena penggunaan bahasa di media sosial menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan respons publik terhadap figur publik yang berada dalam situasi kontroversial. Salah satu kasus yang memperoleh perhatian luas adalah unggahan klarifikasi aktor Indonesia Abidzar Al-Ghifari terkait keterlibatannya dalam proyek remake drama Korea *A Business Proposal*. Unggahan tersebut memunculkan beragam tanggapan dari netizen. Sebagian netizen mengkritik keputusan tersebut dengan bahasa yang kasar dan menganggap bahwa *remake* drama populer Korea tersebut tidak layak dilakukan. Komentar seperti itu berbahaya karena dapat menyebabkan perundungan siber terhadap seseorang atau kelompok (Kristiana et al., 2024). Bahkan meragukan kapabilitas aktor Indonesia dalam membawakan karakter ikonik dari versi aslinya. Bentuk komentar semacam ini mencerminkan fenomena "*netizen judgement*" yang sering kali berlangsung secara sepihak, emosional, dan tanpa landasan yang objektif (Zahidi et al., 2023). Namun pada saat yang sama muncul pula komentar yang menunjukkan dukungan, empati, apresiasi, dan ajakan untuk merespons secara lebih bijak.

Keberadaan komentar-komentar positif tersebut menunjukkan bahwa ruang digital tidak selalu didominasi oleh praktik komunikasi yang agresif atau konfrontatif. Penelitian (Stehr, 2023) menemukan bahwa praktik memberi dukungan kepada orang lain secara online berkaitan dengan kesejahteraan dan pembentukan komunitas dukungan. Komentar seperti memberikan semangat, menyampaikan apresiasi, menolak hujatan, serta mengajak pengguna lain untuk bersikap lebih reflektif menjadi bentuk praktik etika berbahasa yang menarik untuk dikaji. Penerapan komentar

yang beretika dapat membangun lingkungan yang baik khususnya di ruang *online* (Zahidi et al., 2023).

Studi mengenai etika berbahasa netizen di ruang digital sebenarnya telah banyak dilakukan, terutama yang berfokus pada ujaran kebencian, *hate speech*, dan kekerasan verbal. Seperti pada penelitian yang dilakukan (Christy Evelin et al., 2023) "*Ujaran Kebencian Terhadap Fuji Utami dalam Kolom Komentar Postingan di Instagram Fuji Utami Putri*". Penelitian tersebut menyimpulkan ujaran kebencian di media sosial dapat berbentuk provokasi, penghinaan, bahkan pencemaran nama baik. Namun demikian terdapat pula penelitian yang secara spesifik memusatkan perhatian pada praktik berbahasa yang etis dan positif di media sosial terutama dalam konteks respons terhadap kontroversi publik. Penelitian ini dilakukan oleh (Taufiq et al., 2023.) "*Pentingnya Etika Berbahasa sebagai Upaya Pencegahan Kasus Kejahatan Berbahasa di Media Digital*". Penelitian tersebut merumuskan beberapa prinsip etika berbahasa dapat mencegah kasus kejahatan berbahasa. Salah satunya menggunakan bahasa yang sopan dan baku. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk etika berbahasa positif memiliki peran penting dalam mendorong terciptanya ruang diskusi digital yang sehat, positif, dan bermanfaat (Eka Miftahul Jannah et al., 2024). Dengan demikian, masih terdapat kekosongan penelitian terkait bagaimana bentuk-bentuk etika berbahasa positif direpresentasikan oleh netizen Indonesia dalam ruang komentar media sosial ketika merespons isu kontroversial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis terhadap praktik etika berbahasa positif netizen dalam merespons klarifikasi figur publik yang sedang menghadapi kontroversi di media sosial. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti ujaran kebencian, cyberbullying, dan kekerasan verbal, penelitian ini mengungkap bagaimana empati, dukungan moral, solidaritas, refleksi diri, dan apresiasi direpresentasikan melalui bahasa sebagai bentuk resistensi terhadap dominasi budaya komunikasi negatif di ruang digital. Dengan pendekatan sosiolinguistik, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk etika berbahasa positif, tetapi juga menjelaskan implikasinya terhadap pembentukan budaya komunikasi digital yang lebih santun dan suportif.

Dalam cabang linguistik, khususnya sosiolinguistik, penggunaan bahasa selalu terkait erat dengan konteks sosial, identitas pembicara, norma-norma budaya, serta tujuan komunikatif tertentu (Adizovna, 2025). Menurut (Chaer, 2012), etika berbahasa dipahami sebagai bagian dari praktik sosial yang mengatur cara seseorang menggunakan bahasa secara tepat, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Pada konteks media sosial etika berbahasa menjadi lebih kompleks karena tidak adanya batas fisik, kehadiran anonimitas, serta dinamika algoritmik yang dapat memperkuat pola pendapat seorang individu (Jumarizah et al., 2025). Oleh karena itu, kajian terhadap praktik berbahasa netizen harus mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan teknologi yang melatarbelakanginya.

Pendekatan sosiolinguistik dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk etika berbahasa positif yang muncul dalam komentar netizen pada unggahan klarifikasi Abidzar terkait remake A Business Proposal. Fokus analisis diarahkan pada ungkapan empati, dukungan moral, solidaritas, refleksi diri, dan apresiasi yang direpresentasikan melalui bahasa. Kajian ini penting karena bentuk-bentuk komunikasi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital tidak selalu didominasi oleh ujaran negatif, tetapi juga dapat menjadi sarana pembentukan komunikasi yang santun, suportif, dan bertanggung jawab secara sosial.

Dalam kondisi akses informasi dan kebebasan berpendapat yang semakin terbuka, kemampuan berkomunikasi secara etis menjadi kebutuhan yang penting. Literasi berbahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan bahasa, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap nilai sosial, empati, serta tanggung jawab moral atas dampak ujaran yang disampaikan di ruang publik digital (Afifuddin, 2022). Oleh karena itu, penelitian mengenai praktik etika berbahasa positif netizen menjadi relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai kesantunan dan solidaritas sosial direpresentasikan dalam komunikasi digital masyarakat Indonesia.

Urgensi penelitian ini semakin mengemuka ketika dikaitkan dengan realitas sosial yang lebih luas. Dalam beberapa tahun terakhir, polarisasi opini, dan ujaran kebencian semakin marak terjadi di media sosial Indonesia. Situasi ini tidak hanya mengganggu iklim diskusi publik, tetapi juga berpotensi melukai psikologis individu, terutama tokoh publik yang menjadi sasaran. Oleh karena itu, studi mengenai bentuk-bentuk etika berbahasa netizen yang positif memiliki

kontribusi besar dalam membangun fondasi komunikasi digital yang sehat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik komunikasi yang etis, sekaligus menjadi rujukan untuk pengembangan kebijakan edukatif di bidang literasi digital.

Secara keilmuan, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiolinguistik digital dengan mengungkap bagaimana nilai kesantunan, empati, dan solidaritas direpresentasikan dalam komentar netizen di media sosial. Selain memperkaya literatur mengenai etika berbahasa di ruang digital, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya membangun budaya komunikasi yang lebih santun, suportif, dan bertanggung jawab di media sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis bentuk etika berbahasa positif yang meliputi empati, dukungan moral, solidaritas, refleksi diri, dan apresiasi dalam komentar netizen pada unggahan klarifikasi Abidzar. Selain mengidentifikasi bentuk-bentuk tersebut, penelitian ini juga mengkaji makna sosial dan implikasinya terhadap budaya komunikasi digital melalui pendekatan sosiolinguistik..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menghasilkan sebuah temuan (Sugiyono, 2018). Oleh karena itu, pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan mengidentifikasi jenis dan praktik etika berbahasa komentar netizen pada unggahan klarifikasi Abidzar. Data yang diambil dan dikumpulkan bersifat alamiah, sehingga sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang memiliki ciri khas yaitu dilakukan pada kondisi alamiah, peneliti sebagai sarana utama, dan data yang dikumpulkan bersifat deskriptif.

Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2017) dalam (Kusumastuti & Khoiron, 2019), penelitian kualitatif memiliki ciri khas berupa latar alami, data deskriptif, dan analisis induktif. Karakteristik dua pendapat tersebut selaras dengan penelitian ini karena data berupa komentar netizen dikumpulkan secara langsung dari media sosial tanpa manipulasi, peneliti terlibat langsung sebagai pengumpul dan penganalisis data, dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk dokumentasi dan deskripsi kebahasaan.

Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk etika berbahasa yang muncul dalam komentar netizen tanpa melakukan manipulasi data. Hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, melainkan memaparkan realitas penggunaan bahasa di ruang digital sesuai dengan konteks sosialnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran faktual mengenai praktik etika berbahasa netizen sekaligus menegaskan keterkaitan dengan kajian sosiolinguistik.

Data penelitian diperoleh dari unggahan klarifikasi Abidzar Al-Ghifari terkait remake *A Business Proposal* yang diunggah pada akun Instagram pribadinya. Dari keseluruhan komentar yang muncul pada unggahan tersebut, peneliti melakukan teknik purposive sampling dengan memilih komentar yang memenuhi kriteria: (1) mengandung unsur etika berbahasa positif; (2) ditulis dalam bahasa Indonesia atau campuran Indonesia-Inggris yang masih dapat dipahami; dan (3) relevan dengan isu klarifikasi yang dibahas. Berdasarkan proses seleksi tersebut diperoleh sebanyak 57 komentar sebagai data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital dan observasi nonpartisipan pada media sosial Instagram. Tahapan pengumpulan data meliputi: (1) mengakses unggahan klarifikasi Abidzar; (2) mengidentifikasi komentar yang relevan dengan fokus penelitian; (3) melakukan tangkapan layar dan transkripsi komentar; (4) memberikan kode data; dan (5) mengklasifikasikan komentar berdasarkan kategori etika berbahasa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada pendekatan sosiolinguistik. Teori etika berbahasa Abdur Chaer digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk etika berbahasa positif yang muncul dalam komentar netizen, seperti empati, dukungan moral, solidaritas, refleksi diri, dan apresiasi. Selain itu, pendekatan pragmatik digunakan untuk memahami maksud tuturan, fungsi komunikasi, serta strategi penyampaian dukungan yang terdapat dalam komentar.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data komentar yang telah terkumpul direduksi dengan memilih komentar yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, data

diberi kode dan diklasifikasikan berdasarkan kategori etika berbahasa yang mengacu pada teori Chaer. Ketiga, komentar dianalisis untuk mengidentifikasi bentuk etika berbahasa, fungsi tuturan, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Keempat, hasil analisis diinterpretasikan untuk menjelaskan representasi etika berbahasa positif netizen serta implikasinya terhadap budaya komunikasi digital. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data penelitian.

Tabel 1. Indikator Analisis Etika Berbahasa Netizen

Kategori Etika Berbahasa	Indikator
Empati	Ungkapan simpati, kepedulian, dukungan emosional, penguatan psikologis
Dukungan Moral	Nasihat, motivasi, ajakan introspeksi, rujukan nilai moral atau keagamaan
Solidaritas	Sapaan akrab, pembelaan moral, keberpihakan, dukungan kelompok
Refleksi Diri	Kritik konstruktif, ajakan memperbaiki diri, pengendalian emosi
Apresiasi	Pujian, penghargaan terhadap karya, pengakuan atas usaha atau keberanian seseorang.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan membandingkan hasil interpretasi berdasarkan teori etika berbahasa Chaer, konsep kesantunan berbahasa, serta kajian komunikasi digital. Selain itu, peneliti melakukan pemeriksaan ulang data secara berulang untuk menjaga konsistensi klasifikasi data.

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pola etika berbahasa positif netizen dalam merespons unggahan klarifikasi Abidzar. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana komentar netizen tidak hanya berfungsi sebagai bentuk dukungan dan ekspresi empati, tetapi juga sebagai representasi praktik berbahasa yang etis, santun, dan bertanggung jawab di ruang digital.

Penelitian ini menggunakan data yang berasal dari ruang publik digital sehingga dapat diakses secara terbuka. Namun demikian, untuk menjaga etika penelitian digital, identitas akun netizen disamarkan dan hanya digunakan seperlunya sesuai kebutuhan analisis akademik (Miles et al., 2014).

HASIL

Berdasarkan proses reduksi data, diperoleh sebanyak 57 komentar yang memenuhi kriteria penelitian. Seluruh data kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikator etika berbahasa yang mengacu pada teori Chaer (2012). Hasil klasifikasi menunjukkan bahwa komentar-komentar tersebut dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori utama, yaitu empati, dukungan moral, solidaritas, refleksi diri, dan apresiasi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap komentar netizen pada unggahan terkait kasus Abidzar, ditemukan bahwa praktik etika berbahasa yang muncul tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan dipengaruhi oleh tujuan tutur, konteks sosial, serta orientasi sikap penutur. Mengacu pada pandangan sosiolinguistik Abdul Chaer, etika berbahasa tidak semata-mata ditentukan oleh kebakuan bahasa, tetapi oleh kepatutan, kesantunan, dan dampak sosial tuturan dalam konteks penggunaannya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa informal, singkatan, maupun emotikon yang lazim di media sosial tetap dapat dinilai etis apabila tidak mengandung unsur penghinaan dan menjaga perasaan mitra tutur.

Hasil pengelompokan data menunjukkan bahwa terdapat lima jenis etika berbahasa netizen yang dominan. Klasifikasi jenis etika berbahasa tersebut disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Data Berdasarkan Kategori Etika Berbahasa

No	Kategori	Jumlah Data
1	Empatik	14
2	Dukungan Moral	13
3	Solidaritas	10
4	Refleksi Diri	11
5	Apresiasi	9
Total Data		57

Berdasarkan tabel tersebut, kategori Empatik dan Dukungan Moral merupakan bentuk etika berbahasa yang paling banyak ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar netizen merespons kontroversi yang dialami Abidzar dengan memberikan dukungan emosional, motivasi, serta ajakan untuk melakukan refleksi diri dibandingkan melakukan penghakiman atau serangan verbal.

PEMBAHASAN

Bentuk etika berbahasa yang paling dominan adalah etika berbahasa empatik dan suportif. Komentar dalam kategori ini menampilkan dukungan emosional, penguatan psikologis, serta pembelaan moral terhadap figur publik yang sedang berada dalam tekanan sosial. Netizen menekankan bahwa kesalahan merupakan bagian dari kodrat manusia dan tidak layak disikapi dengan hujatan berlebihan. Praktik ini terlihat pada komentar yang menggunakan ungkapan motivatif, penenangan, serta penegasan nilai kemanusiaan.

Data [1] K1EB/2025

@amaliasyf9 "Gausah minta maaf bidzar im so proud of you, semua orang pernah salah dan khilaf"

Data [2] K2EB/2025

@adiemaxell "Gpp mas bro, tetap semangat, jangan berkecil hati,, tetap belajar untuk jd orang hebat.. ok"

Data [5] K5EB/2025

@yuniasukotjo "Usiamu masih muda, masa depan msh panjang, melakukan kesalahan itu normal. Menjadikan diri yg lebih baik ke depannya. Hujatan demi hujatan akan membuatmu lebih kuat. Semangat ya dek {emoticon tersenyum dengan hati}"

Praktik komentar pada data [1], [2], dan [5] menunjukkan penerapan etika berbahasa empatik dan suportif. Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan motivatif seperti "tetap semangat", "jangan berkecil hati", dan "tetap belajar untuk jd orang hebat" yang berfungsi memberikan dukungan emosional kepada mitra tutur. Tuturan tersebut tidak mengandung unsur penghinaan maupun penyerangan, melainkan diarahkan untuk membangun kembali kepercayaan diri individu yang sedang menghadapi tekanan sosial. Penggunaan sapaan akrab seperti "mas bro" dan "dek" serta bentuk singkatan seperti "gpp" dan "jd" menunjukkan karakteristik ragam bahasa media sosial yang cenderung informal. Meskipun menggunakan bentuk nonbaku, tuturan tersebut tetap mencerminkan etika berbahasa karena digunakan secara tepat sesuai konteks dan tidak melanggar norma kesopanan. Sejalan dengan pandangan Chaer (2012), kesantunan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh penggunaan bahasa baku, tetapi juga oleh kemampuan penutur menjaga perasaan dan menghormati mitra tutur.

Ungkapan "usia masih muda, masa depan masih panjang" dan "melakukan kesalahan itu normal" menunjukkan adanya upaya netizen untuk menempatkan kesalahan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian netizen memilih merespons kontroversi melalui pendekatan yang berorientasi pada empati dan dukungan emosional. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hudah et al. (2025) yang menyatakan bahwa dukungan sosial di media digital dapat berfungsi sebagai penguatan psikologis bagi individu yang sedang menghadapi tekanan sosial. Secara pragmatik, tuturan "tetap semangat" dan "jangan berkecil hati" termasuk tindak tutur ekspresif yang berfungsi memberikan dukungan emosional kepada mitra tutur. Pilihan leksikal tersebut mengandung implikatur bahwa kesalahan yang terjadi tidak perlu dijadikan dasar untuk melakukan penghakiman sosial secara berlebihan.

Ditemukan etika berbahasa yang mengandung dukungan moral, yaitu komentar yang berisi ajakan introspeksi diri, pengingat moral dan rujukan nilai keagamaan. Bentuk etika ini berfungsi untuk membangun suasana komunikatif yang positif dan mendukung.

Data [3] K3EB/2025

@neng_silvi_anggaraeni "Semangat de semoga jadi pelajaran untuk kedepan yah sukses terus anak ganteng"

Data [29] K29EB/2025

@hardlyspringer "Semangat bang banyak orang belum tau kalau aslinya hati abang baik.. {emoticon api} bismillah.. always keep strong bang abid.."

Data [32] K32EB/2025

@mc_aprilliyya “Abi mengakui kesalahan itu hebat bgt so proud of you {emoticon tepuk tangan} tetap semangat bi sudut pandang orang lain beda beda jd ttp semangat yahh bii aku dukung terus Abi sampe hetters itu hilang {emoticon kuat}”

Praktik komentar data [3], [29], dan [32] mencerminkan penerapan etika berbahasa yang positif menurut perspektif sosiolinguistik Abdul Chaer. Komentar ini berisi ungkapan dukungan, harapan, dan doa, yang tampak pada frasa “semangat”, “semoga jadi pelajaran untuk ke depan”, dan “sukses terus”. Penutur tidak menonjolkan kesalahan mitra tutur, melainkan mengajak untuk mengambil hikmah secara bijak, sehingga sejalan dengan prinsip kesantunan dan kepatutan berbahasa. Pada ungkapan “hati abang baik” serta dorongan “always keep strong” yang berfungsi menguatkan mitra tutur. Penggunaan sapaan akrab “bang”, campuran bahasa Indonesia-Inggris, serta rujukan religius “bismillah” memperkuat nuansa keakraban dan penguatan spiritual. Selain memberikan motivasi, komentar-komentar tersebut juga menunjukkan adanya fungsi penguatan moral melalui penggunaan nilai religius dan harapan positif. Ungkapan seperti “bismillah”, “semoga jadi pelajaran”, dan “always keep strong” menunjukkan bahwa netizen tidak hanya berusaha menghibur, tetapi juga mendorong individu untuk melakukan perbaikan diri. Temuan ini mendukung penelitian (Eka Miftahul Jannah et al., 2024) yang menyatakan bahwa komunikasi positif di media sosial dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan digital yang lebih sehat dan konstruktif.

Etika berbahasa solidaritas, yakni komentar yang berorientasi pada kebersamaan, empati, dan dukungan sosial, dengan tujuan menjaga hubungan sosial dan mengurangi jarak simbolik antara penutur dan mitra tutur, khususnya dalam situasi konflik, tekanan, atau kerentanan. Bentuk ini ditandai oleh tuturan yang bertujuan memperkuat hubungan sosial, menunjukkan keberpihakan secara positif, serta mengurangi jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (Brown & Levinson, 1989; Holmes & Wilson, 2017). Dalam perspektif sosiolinguistik, etika ini tidak menilai bahasa dari benar-salah secara gramatikal, melainkan dari niat komunikatif, dampak sosial, serta kepatutan terhadap konteks.

Sejalan dengan pandangan Abdul Chaer, kesantunan berbahasa tercermin dari sikap penutur dalam menjaga perasaan, menghormati mitra tutur, dan memelihara keharmonisan interaksi sosial.

Data [6] K6EB/2025

@bofandraa “Mau Lo di hujat SE indonesi, tapi gue tau Lo tu orang yang baik, tetap semangat brother, badai pasti berlalu, Allah tahu jalan terbaik buat hambanya {emoticon api}”

Data [10] K10EB/2025

@pramula.regitaherdian “Semangaaaaatt {tag akun abidzar} mereka semua itu gak enal kamu, gak pernah lihat film film kamu, jadi gak ngaruh ditonton atau enggak sama mereka, kalau udah fans tetep fans, film nya dilihat ulang ulang terserah fans. SEMANGAAATTTT {emoticon jari berbentuk cinta}”

Data [27] K27EB//2025

@arvy_2013 “Kesini karna abs nonton netflix..toolate..tp keren bgt acting nya {tag akun abidzar} {emoticon api} ga kalah sama korean version nya goodluck yah”

Praktik pada data [6], [10], dan [27] memberikan pembelaan moral dan motivasi kepada mitra tutur dengan menegaskan keyakinan positif terhadap karakter lawan bicara serta dorongan untuk tetap kuat menghadapi tekanan sosial. Meskipun menggunakan ragam bahasa informal dan ekspresif, tuturan ini tetap dinilai etis karena sesuai konteks media sosial dan tidak bertujuan menyerang pihak lain. Ungkapan religius “Allah tahu jalan terbaik buat hambanya” memperkuat fungsi penguatan psikologis. Ungkapan pengulangan “semangat” juga memperkuat daya motivatif dalam komunikasi.

Komentar pada data [6], [10], dan [27] menunjukkan adanya solidaritas sosial yang diwujudkan melalui pembelaan moral dan dukungan emosional terhadap figur publik yang sedang menghadapi kritik. Penggunaan ungkapan seperti “gue tau lo tu orang yang baik”, “kalau udah fans tetep fans”, dan “goodluck yah” menunjukkan adanya upaya memperkecil jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam perspektif sosiolinguistik, praktik tersebut mencerminkan fungsi bahasa sebagai sarana membangun rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan sosial. Kehadiran komentar solidaritas juga berpotensi menciptakan suasana komunikasi yang lebih

suportif serta mengurangi dominasi respons bernada negatif dalam ruang diskusi digital. Temuan solidaritas ini juga dapat dipengaruhi oleh budaya fandom digital. Sebagian komentar menunjukkan kecenderungan penggemar untuk mempertahankan dukungan terhadap figur publik meskipun sedang menghadapi kontroversi. Dalam konteks media sosial, loyalitas fandom tidak hanya diwujudkan melalui konsumsi karya, tetapi juga melalui praktik komunikasi yang bertujuan mempertahankan citra positif figur yang didukung (Firly Pratiwi et al., n.d.). Fenomena ini menunjukkan bahwa komentar suportif tidak selalu lahir dari empati individual, tetapi juga dari identitas kelompok yang terbentuk dalam komunitas penggemar.

Selain itu, ditemukan etika berbahasa refleksi diri, yaitu komentar yang mengajak pada introspeksi diri serta pengendalian emosi dengan merujuk pada nilai moral dan keagamaan. Bentuk etika ini berfungsi sebagai pengingat normatif bagi publik agar lebih berhati-hati dalam berbahasa dan tidak mudah menghakimi. Rujukan religius digunakan sebagai legitimasi moral untuk menegaskan tanggung jawab berbahasa di ruang publik digital.

Data [7] K7EB/2025

@windidwiuri_ "Bukan fansnya tapi terlalu jahat yg bawa bawa kalimat "karna dia lulusan smp" {emoticon menangis} Pdhl dia putus sekolah karna harus bantuin keluarganya setelah kepergian Ayahnya {emoticon menangis} Tapi tidak membenarkan sikap angkuh mu juga semoga kedepannya lebih baik lagi yaa Abidzar. Tetap semangat dan jadikan pembelajaran {emoticon api}"

Data [17] K17EB/2025

@kitingggsss "Gausah ngomong attitude ya guys. Krn kalian sebagai netizen juga gapunya attitude. Mirror plis jangan ngarep org ini itu kalau dr kalian aja ga punya attitude bagus. Minimal gausah bully dan bodyshaming."

Data [31] K31EB/2025

@yolo_avaya "{tag akun abidzar} aku salah satu penonton film bisnis proposal m, aku yakin yg hate sama km pasti ada sebab nya kok, gpp ambil pelajaran dan hikmah nya karna jujur aku suka kok sama acting"mu jauh sebelum ada film ini, seperti seires matahari jingga. Mungkin km harus lebih belajar dalam memilih kata saja, semant yaa {emoticon tersenyum dengan hati}"

Praktik komentar pada data [7], [17], dan [31] menunjukkan bentuk etika berbahasa refleksi diri yang ditandai oleh upaya menyeimbangkan kritik dengan empati. Penutur tidak sepenuhnya membenarkan tindakan yang dianggap keliru, tetapi juga menolak penggunaan bahasa yang merendahkan, melakukan perundungan, maupun menyerang latar belakang pribadi seseorang. Kritik yang disampaikan tetap mempertimbangkan norma kesopanan dan dampak sosial yang mungkin ditimbulkan. Menariknya, komentar dalam kategori ini tidak hanya berisi dukungan, tetapi juga kritik konstruktif yang diarahkan pada perbaikan perilaku. Temuan ini menunjukkan bahwa etika berbahasa tidak berarti menghilangkan kritik, melainkan menyampaikan kritik secara santun dan bertanggung jawab. Dengan demikian, praktik refleksi diri menjadi bentuk komunikasi yang mendorong perbaikan tanpa memperkuat konflik di ruang digital.

Selanjutnya, ditemukan etika berbahasa apresiatif terhadap karya, di mana netizen mengalihkan fokus dari kontroversi personal menuju penghargaan terhadap kualitas film dan kemampuan akting. Bentuk etika ini menekankan pemisahan antara kritik terhadap individu dan penilaian terhadap karya, sehingga berkontribusi menjaga keseimbangan wacana di ruang digital.

Data [34] K34EB/2025

@radeva_dinar12 "Aku nonton filmnya hari ini 2x di netflixxxx pengen ngakakkk dan kesemsem terus !! {emoticon hati merah}"

Data [35] K35EB/2025

@lie1086 "Bagusss ini film sebenarnya sampe sy like loh di Netflix .sabar ya bii"

Data [38] K38EB/2025

@ayhayati90 "FILM NYA BAGUSSSS.. AKTING NYA DAPET SEMUA {emoticon tersenyum dengan hati} SEMANGAT Presdir {emoticon hati merah}"

Praktik etika Bahasa pada data diatas mencerminkan tuturan yang berisi apresiasi terhadap karya sekaligus dukungan emosional. Terlihat pada ungkapan "bagusss ini film" dan "sampe saya like di Netflix", yang menunjukkan penghargaan nyata. Selain itu, netizen tersebut menambahkan ungkapan "sabar ya bii" sebagai bentuk simpati dan penguatan mental.

Penggunaan bahasa informal dan pengulangan huruf mencerminkan gaya khas media sosial. Apresiasi terhadap karya menunjukkan bahwa sebagian netizen mampu memisahkan penilaian terhadap individu dengan penilaian terhadap karya yang dihasilkan. Ungkapan “filmnya bagus”, “aktingnya dapet semua”, dan pengalaman menonton yang positif memperlihatkan bahwa ruang komentar media sosial tidak hanya digunakan untuk membahas kontroversi personal, tetapi juga menjadi ruang untuk memberikan penghargaan terhadap kualitas suatu karya. Kehadiran komentar apresiatif tersebut turut membangun persepsi yang lebih seimbang di tengah dominasi komentar bernada negatif.

Dampak dari komentar pada data [34], [35], dan [38] dapat memengaruhi persepsi publik terhadap suatu isu. Komentar tersebut mengekspresikan pengalaman menonton yang sangat positif dan menyenangkan. Dengan menilai kepuasan dan antusiasme penonton, komentar data [34] berpotensi memengaruhi publik untuk memandang karya dan individu yang terkait secara lebih positif, sehingga mengalihkan fokus dari isu personal ke apresiasi terhadap hiburan yang dihasilkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berbahasa positif dalam komentar netizen didominasi oleh bentuk empati, dukungan moral, solidaritas, refleksi diri, dan apresiasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian netizen memilih menggunakan strategi komunikasi yang berorientasi pada penguatan emosional dibandingkan penghakiman. Kehadiran berbagai bentuk etika berbahasa tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak selalu menjadi ruang reproduksi ujaran kebencian, tetapi juga dapat menjadi ruang pembentukan nilai kesantunan, empati, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, praktik komunikasi yang santun dan suportif memiliki peran penting dalam menciptakan iklim interaksi yang lebih sehat dan manusiawi di ruang publik digital.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berbahasa positif yang muncul dalam komentar netizen pada unggahan klarifikasi Abidzar didominasi oleh bentuk empati dan dukungan moral. Netizen cenderung menggunakan bahasa yang santun, suportif, dan tidak menghakimi melalui ungkapan motivasi, solidaritas, refleksi diri, serta apresiasi terhadap karya. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi ruang reproduksi ujaran negatif, tetapi juga menjadi sarana pembentukan budaya komunikasi yang empatik dan bertanggung jawab. Dari perspektif sosiolinguistik, praktik tersebut mencerminkan bagaimana nilai-nilai kesantunan, kepedulian sosial, dan solidaritas direpresentasikan melalui bahasa dalam ruang digital. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan ragam bahasa informal, campur kode Indonesia-Inggris, serta emotikon tidak selalu mencerminkan ketidaksantunan, melainkan dapat berfungsi memperkuat kedekatan interpersonal dan solidaritas digital antar pengguna media sosial.

KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan penelitian selanjutnya. Pertama, data penelitian hanya berasal dari satu unggahan Instagram sehingga belum dapat merepresentasikan keseluruhan praktik etika berbahasa netizen Indonesia. Kedua, penelitian hanya berfokus pada komentar yang mengandung etika berbahasa positif dan belum membandingkannya dengan komentar negatif maupun ujaran kebencian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada berbagai platform media sosial dan membandingkan dinamika komentar positif serta negatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai komunikasi digital masyarakat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji etika berbahasa netizen pada berbagai platform media sosial seperti TikTok, X, dan YouTube guna memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai praktik komunikasi digital masyarakat Indonesia. Selain itu, penelitian mendatang dapat membandingkan komentar yang mengandung etika berbahasa positif dengan komentar negatif atau ujaran kebencian sehingga dinamika interaksi netizen dapat dipahami secara lebih komprehensif. Kajian lanjutan juga dapat

mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi munculnya komentar empatik dan suportif, seperti identitas kelompok, budaya fandom, serta pengaruh algoritma media sosial terhadap pola komunikasi pengguna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada keluarga dan rekan sejawat di Universitas PGRI Adi Buana atas motivasi dan diskusi yang bermanfaat selama proses penelitian berlangsung, serta kepada seluruh pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adizovna, S. M. (2025). Sociolinguistics and Understanding Language in Social Contexts. *Medicine, Pedagogy and Technology: Theory and Practice*, (1), 353–363. <https://universalpublishings.com>
- Afifuddin, M. (2022). Integrating Personal Moral Values in Teaching Literature in English as a Foreign Language Setting. *Buletin Al-Turas*, 28(1), 91–104. <https://doi.org/10.15408/bat.v28i1.21844>
- Brown, Penelope., & Levinson, S. C. (1989). *Politeness: some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Christy Evelin, Grasella Ras Maria Br Damanik, Leni Fadia, & Quratu Ainil Hilma. (2023). Analisis Ujaran Kebencian Terhadap Fuji Utami Putri Dalam Kolom Komentar Postingan di Instagram Fuji Utami Putri. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 36–43. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.179>
- Daiva, D. A., & Purwanto, E. (2025). Studi Wacana pada Respons Netizen terhadap Isu Sosial Budaya di X. *Jurnal Nomosleca*, 11(1), 80–88. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v11i1.15599>
- DataReportal. (2025). *Digital 2025: Indonesia*. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Eka Miftahul Jannah, Rahmat Priono, K., Mei Aditya Pratiwi Saragih, Nurhasnaini, Salim, A., & Kinanthi, S. P. (2024). Optimizing Commenting Ethics on Social Media: "Efforts to Create a Positive Digital Environment". *Commsphere: Jurnal Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 2(II), 132–148. <https://doi.org/10.37631/commsphere.v2iII.1598>
- Firly Pratiwi, H., Riana, P., & Putri, A. (n.d.). Membangun Loyalitas Penggemar melalui Interaksi Parasosial: Studi Kasus pada Komunitas NCTzen Bali. *Jurnal Bisnis & Komunikasi*, 13(1).
- Fumi, R., Arsillana, A. ;, Difa, N. ;, & Aulia Kadar, R. (2025). *Etika Berkritik Dalam Penggunaan Komentar Di Media Sosial Pada Platform Tiktok*. 3, 1–1. <https://doi.org/10.11111/nusantara.xxxxxxx>
- Hamama, S. (2024). *Etika komunikasi dalam media sosial: Tantangan dan solusinya*. 4(2), 182–197. <https://doi.org/https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2608>
- Holmes, Janet., & Wilson, Nick. (2017). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge.
- Hudah, K., Maulana, S., Kurniawan, D., Shovmayanti, N. A., Amalin, K., & Chusna, N. T. (2025). Dukungan Sosial Dalam Media Sosial: Analisis Komentar pada Konten Video Akun TikTok @sundarindah Tentang Kesehatan Mental. *Mental Health & Me: Surviving Social Media Without Losing Myself*.
- Jumarizah, A. A., Walianna, A. B., Rahayu, S., & Bustan, S. R. (2025). Exploring the Social Functions of Language and Its Relationship with Society Among English Major Students. *Journal of Language Learning and Assessment*, 34–44. <https://doi.org/10.71194/jlla.v3i1.124>
- Kristiana, B., Rohimah, N. A., Yasinta, P., Rahmawati, S., & Agustin, S. (2024). Etika Netizen Indonesia Dalam Perkembangan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Visi Komunikasi*, 23(01), 75. <https://doi.org/10.22441/visikom.v23i01.24980>
- Kusumastuti, & Khoiron, M. A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Miles, matthew B., Huberman, A. M., & Saldanna, J. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook* (3th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Nona, K. (2022). Media Digital dan Audiens Muda: Komunikasi yang Ditargetkan pada Anak-Anak dan Remaja. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7), 11.

- Noormufidah, A. S., Chairiyah, D., Fathunnurolloh, A. Z., Koswara, K. R. R., & Wibisena, B. B. (2024). Penggunaan Bahasa Sarkasme di dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Pasla, F. A., Mutakamil, S., Yanto, S. B. T., & Kusuma, D. P. (2024). Analisis kesantunan berbahasa warganet dalam kolom komentar twitter @jokowi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(2), 2024. <https://jurnalp4i.com/index.php/language>
- Ridlo, A. Z., Rievai, R. A., Yuningsih, S. R., Mahalani, E. R., & Nisa, P. K. (2024). Ruang publik baru melalui desain di media sosial. *Urnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 01(04). <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jiksp/index>
- Stehr, P. (2023). The benefits of supporting others online – How online communication shapes the provision of support and its relationship with wellbeing. *Computers in Human Behavior*, 140, 107568. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2022.107568>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Taufiq, M., Osa Maliki, D., Maldini, A. S., Narendra Ekamartha, K., Nur, K., Saputra, C., Ahmad, H., Pillardien, E., Sholihatin, E., Pembangunan, U., Veteran, N. ", & Timur, J. (n.d.). Pentingnya Etika Berbahasa Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Kejahatan Berbahasa Di Media Digital. *Bureaucracy Journal: Indonesia Journal of Law and Social-Political Governance*, 3(2), 2023. <https://doi.org/10.53363/bureau.v3i2.311>
- Zahidi, M. K., Krisma Melati, I., & Iswatingingsih, D. (2023). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Tersedia secara online* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS> Analisis Tuturan Hujatan Netizen Pada Peristiwa Kanjuruhan. 13, 380–386. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v13i4.73087>

